

Penyuluhan tentang Kecacingan, Haemoglobin dan Hepatitis B pada Siswa SDN 48 Prabumulih Timur

Herry Hermansyah^{1*}, Handayani², Sri Sulpha Siregar³, Abdul Muthalib⁴

¹ Departemen Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia; herryhermansyah@poltekkespalembang.ac.id

² Departemen Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia; handayani@poltekkespalembang.ac.id

³ Departemen Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia; srisulfasiregar@poltekkespalembang.ac.id

⁴ Departemen Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia; abdulmuthalib@poltekkespalembang.ac.id

ABSTRACT

This community service activity aims to increase students' knowledge about Worms, Hemoglobin and Hepatitis B, provide education on prevention and control, increase public awareness of the importance of clean and healthy living behaviors (PHBS) as steps that can be taken to prevent disease, reduce the incidence of Worm cases, and provide education about low Hemoglobin and Hepatitis B in the school environment. The delivery of this material is done in simple language and presented in an attractive poster. Students are given the opportunity to ask questions about their habits, for example about snacks at school, handwashing habits, or food that they like so that they can apply clean and healthy living behaviors (PHBS) in their daily lives. Before the counseling begins, students are given some simple questions (pre-test) and at the end of the counseling they are given several questions as well (post-test) to find out the extent of the improvement of students' understanding. Evaluation is also carried out through observation during practice, for example whether students have properly washed their hands according to the steps taught or not.

Keywords: Hemoglobin; Hepatitis B; Worms; Knowledge

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang Kecacingan, Hemoglobin dan Hepatitis B, memberikan edukasi mengenai cara pencegahan dan pengendalian, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai langkah yang dapat dilakukan untuk pencegahan penyakit, mengurangi angka kejadian dalam kasus Kecacingan, serta memberikan edukasi mengenai Hemoglobin rendah dan Hepatitis B di lingkungan sekolah. Penyampaian materi ini dilakukan dengan bahasa sederhana dan disajikan dalam sebuah poster yang menarik. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai kebiasaan mereka, misalnya tentang jajan di sekolah, kebiasaan mencuci tangan, atau makanan yang mereka sukai agar perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum penyuluhan dimulai, siswa diberi beberapa pertanyaan sederhana (pre-test) dan diakhir penyuluhan mereka diberi beberapa pertanyaan juga (post-test) untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa. Evaluasi juga dilakukan melalui observasi saat praktik, misalnya apakah siswa sudah benar mencuci tangan sesuai langkah yang diajarkan ataukah belum.

Kata Kunci: Haemoglobin; Hepatitis B; Kecacingan; Pengetahuan

Correspondence : Herry Hermansyah

Email : herryhermansyah@poltekkespalembang.ac.id, no kontak (+62 895-1076-1870)

• Received 5 Agustus 2025 • Accepted 22 September • Published 24 September 2025

• e - ISSN : 2961-720X • DOI: <https://doi.org/10.25311/meambo.Volx.Issx.xxx>

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan Nasional melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menugaskan perguruan tinggi untuk melaksanakan Tridharma, termasuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini menjadi wujud nyata kontribusi akademisi dalam menerapkan ilmu dan teknologi demi meningkatkan kesejahteraan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Poltekkes Kemenkes Palembang melaksanakan pengabdian masyarakat melalui pendekatan keilmuan langsung, salah satunya di lingkungan sekolah [1].

Salah satu sasaran kegiatan pengabdian masyarakat dengan melakukan upaya preventif pada tatanan sekolah. Perilaku hidup bersih dan sehat menjadi upaya peningkatan kualitas kesehatan baik perorangan maupun masyarakat melalui segala hal yang menjadi berkontribusi kepada setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang bersih dan sehat, yang dilakukan dengan kesadaran diri sendiri dalam menjaga kesehatan, sehingga dapat menularkan kebiasaan yang baik ini kepada lingkungan terdekat seperti keluarga hingga lingkungan masyarakat yang lebih luas [2].

Sekolah merupakan tatanan strategis dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), karena anak usia sekolah sedang membentuk kebiasaan. PHBS mendorong individu menjaga kebersihan dan kesehatan secara sadar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan siswa melalui penyuluhan berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku sehat yang lebih baik [3].

Masalah kesehatan seperti diare, cacingan, dan gigi berlubang masih umum dijumpai pada anak usia sekolah, akibat rendahnya kesadaran terhadap PHBS. Lingkungan sekolah yang kurang bersih dan makanan yang tidak higienis turut memperparah kondisi [4,5].

Dalam kegiatan ini anak SD sangat rentan cacingan karena sering bermain tanah, kurang cuci tangan, dan kebiasaan hidup bersih yang belum optimal. Kecacingan dapat menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi, kehilangan darah

mikro (anemia), stunting, gangguan tumbuh kembang, dan penurunan prestasi belajar [6].

Beberapa penelitian yang dilakukan pada anak sekolah menunjukkan pengaruh antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku hidup bersih dan sehat serta, dengan kata lain baiknya pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat akan memberi dampak pada perilaku yang lebih baik untuk memperhatikan kebersihan dan kesehatan diri pribadi dan lingkungan [7]. Kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan menjadi upaya nyata agar dapat memicu tumbuhnya kesadaran diri dari siswa untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat [8].

Data Kementerian Kesehatan RI dan Dinas Kesehatan Prabumulih menunjukkan prevalensi penyakit akibat rendahnya PHBS masih tinggi. Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Prabumulih Timur, tercatat peningkatan kasus DBD, serta banyak siswa SD yang memerlukan perawatan gigi. Hal ini menegaskan perlunya intervensi edukatif berbasis sekolah [9]. Pendidikan kesehatan di sekolah berperan penting dalam menanamkan PHBS sejak dini. Dengan pengetahuan yang tepat, siswa diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap kesehatan diri dan lingkungannya. Di SD Negeri 48 Prabumulih, masih ditemukan masalah kesehatan terkait PHBS, sehingga kegiatan edukatif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan derajat kesehatan siswa dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat.

Tujuan Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat meningkatkan pengetahuan siswa tentang Kecacingan, Hemolobin dan Hepatitis B, memberikan edukasi mengenai cara pencegahan dan pengendalian meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai langkah pencegahan, mengurangi angka kejadian Kecacingan, Hemolobin rendah dan Hepatitis B di lingkungan sekolah.

METODE

Berdasarkan prioritas masalah persiapan dimulai dengan identifikasi masalah kesehatan

yang relevan dengan anak usia sekolah, yaitu kecacingan, anemia, dan hepatitis. Tim PKM kemudian menyusun proposal kegiatan, menentukan tujuan, serta menyiapkan materi penyuluhan dengan bahasa sederhana dan leaflet. Selain itu, disiapkan pula instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test, Koordinasi dilakukan dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu kegiatan, jumlah peserta, serta keterlibatan guru dalam mendampingi siswa.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan sesuai jadwal di SD. Sesi dimulai dengan pre-test. Selanjutnya, penyuluhan disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Di akhir kegiatan, siswa mengerjakan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Setiap dosen memberikan penyuluhan dan peragaan/simulasi selama kurang lebih 30 menit menggunakan metode ceramah dilanjutkan tanya jawab dan pemberian cendramata kepada peserta yang bertanya dan menjawab pertanyaan dengan benar.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, perbandingan hasil pre-test dan post-test siswa. Secara kualitatif, evaluasi dilakukan dengan mengamati partisipasi siswa dalam diskusi, antusiasme saat praktik, serta keterlibatan guru dalam mendukung kegiatan.

Untuk memastikan keberlanjutan dampak dari penyuluhan dilakukan monitoring. Guru dan pihak sekolah dilibatkan untuk memantau apakah siswa menerapkan kebiasaan sehat dalam kehidupan sehari-hari, seperti rutin mencuci tangan sebelum makan, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas. Tim PKM juga memberikan leaflet dan poster sebagai media pengingat.

HASIL

Sebelum kegiatan, tim pengabdian melakukan persiapan materi dan bahan yang akan disampaikan, serta memastikan semua peserta mengisi daftar hadir. Pelaksanaan diawali dengan pembukaan, pengenalan, dan penyampaian maksud serta tujuan kegiatan kepada seluruh peserta. Leaflet berisi materi kemudian dibagikan kepada

siswa. Selanjutnya diikuti sesi tanya jawab untuk membahas materi yang telah disampaikan.

Kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar, dihadiri oleh 55 siswa SD Negeri 48 Prabumulih (29 siswa dari kelas 5A dan 26 siswa dari kelas 5B) serta 4 orang mitra pelaksana dari Puskesmas Prabumulih Timur. Semua dosen telah menyampaikan penyuluhan sesuai dengan materi dan alokasi waktu yang ditetapkan.

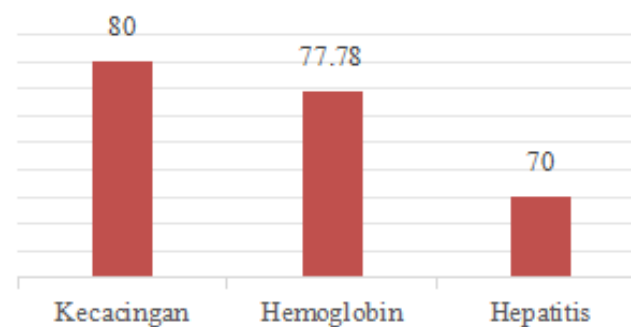
Dampak langsung yang terlihat adalah antusiasme peserta dalam bertanya mengenai hal yang belum diketahui dan kemampuan mereka menjawab pertanyaan dengan benar.

Hasil Peningkatan Pengetahuan:

Setelah dilakukan penyuluhan, ada peningkatan pengetahuan siswa tentang Kecacingan sebesar 80.00%, Haemoglobin 77.78% dan Hepatitis B sebesar 70.00%

Tabel 1. Hasil Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Kecacingan, Hemoglobin dan Hepatitis B

Aspek yang Dinilai	Nilai Rata-rata Pre-test	Nilai Rata-rata Post-test	Peningkatan Persentase
Kecacingan	50	90	80.00
Haemoglobin	45	80	77.78
Hepatitis B	50	85	70.00



Grafik 1. Persentase peningkatan pengetahuan siswa



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan mengenai kecacingan, anemia/Hb, dan hepatitis pada siswa sekolah dasar dapat dikatakan berhasil karena sebagian besar tujuan yang telah direncanakan tercapai. Lebih dari 80% siswa hadir dan mengikuti kegiatan hingga selesai, serta menunjukkan peningkatan pemahaman setelah mendapatkan materi. Hasil pre-test dan post-test memperlihatkan adanya kenaikan skor pengetahuan yang signifikan. Selain itu, sebagian besar peserta mampu mempraktikkan langsung perilaku hidup sehat, seperti mencuci tangan dengan benar, memilih makanan bergizi, dan memahami cara pencegahan hepatitis. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa [10].

Edukasi kesehatan sejak dini dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku positif yang menetap hingga dewasa. Pada anak sekolah dasar, penyuluhan yang bersifat interaktif, visual, dan aplikatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan [11].

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa hambatan yang ditemui antara lain: Keterbatasan waktu karena kegiatan dilakukan di sela-sela jam belajar siswa, perbedaan tingkat pemahaman siswa karena usia dan daya serap yang beragam, kurangnya kebiasaan perilaku sehat di

rumah karena faktor lingkungan dan keluarga, keterbatasan sarana seperti fasilitas cuci tangan atau media pembelajaran [15].

Dampak positif yang dirasakan siswa adalah: Peningkatan pengetahuan siswa tentang kecacingan, anemia, dan hepatitis, dibuktikan dengan hasil pre-test dan post-test, perubahan sikap dan perilaku, misalnya siswa mulai terbiasa mencuci tangan dengan benar, memilih jajanan yang lebih sehat, dan tidak berbagi alat makan, peningkatan keterampilan, di mana siswa mampu mempraktikkan cuci tangan enam langkah serta memahami cara menjaga kebersihan diri, Dampak jangka panjang, yaitu menurunnya risiko kecacingan, anemia, dan penularan hepatitis di lingkungan sekolah karena perilaku hidup bersih dan sehat mulai diterapkan sejak dini [12].

Pencegahan kecacingan, haemoglobin rendah dan hepatitis B melalui cuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar [13].

Gunakan alas kaki saat bermain di luar atau di tanah. Masak makanan hingga matang dan cuci bersih sayuran mentah. Jaga kebersihan lingkungan (terutama jamban dan saluran pembuangan) [14]. Minum obat cacing secara rutin (tiap 6 bulan, terutama anak-anak) [15]. Konsumsi makanan kaya zat besi, vitamin C [16], Hindari minuman yang menghambat penyerapan zat besi (kopi dan teh saat makan), Pemeriksaan Hb secara berkala di puskesmas, Vaksinasi hepatitis A dan B sesuai jadwal imunisasi [17], Hindari penggunaan jarum suntik secara bergantian [18].

SIMPULAN

Materi kegiatan terbatas pada tatanan sekolah, cara mencuci tangan yang benar, dalam rangka pencegahan dan pengendalian. Kecacingan, Hemoglobin rendah dan Hepatitis B. Selain itu, 90% peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dan berkomitmen untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penyuluhan diharapkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri, kita dapat menurunkan angka kejadian kecacingan secara signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Palembang atas dukungan penuh yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada UPTD Puskesmas Prabumulih Timur yang telah berkolaborasi sebagai mitra lapangan serta membantu dalam pendampingan siswa.

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada Kepala Sekolah, Guru, dan seluruh siswa SD Negeri 48 Prabumulih Timur yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan penyuluhan dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Mudjiati I, Achadi EL, Syauqiyatullah A, Tejawati AK, Wahyuningrum MR, Permatasari NI, et al. Buku Saku Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil. Mudjiati I, Permatasari NI, editors. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
- Sagitarini PN. Peningkatan Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Tatanan Sekolah Pada Guru SDN 18 Padang Sambian. *J Pengabd Masy Kesehat Stikes Pemkab Jombang*. 2022;8(2):155–60. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
- Nofita LD, Yusman R, Kencana T, Netri Y. Peningkatan Pemahaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa SDN 05 Pauh Lubuk Sikaping. *J Pengabd Masy*. 2025;3(2):230–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
- Zukmadini AY, Bhakti Karyadi K. Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan COVID-19 Kepada Anak-Anak di Panti Asuhan. *J Pengabd Magister Pendidik IPA*. 2020;3(1). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
- Sasmitha NR, Sutria E. Health education about clean and healthy living behavior (PHBS) to increased knowledge of school age children: Systematic review. *J Nurs Pract*. 2020;3(2):279–85. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
- Oktaviani E, Susmini S, Ridawati ID. Permainan edukatif Quarted Flash Card (QFC) sebagai media promosi kesehatan penyakit menular dan tidak menular pada anak sekolah dasar. *J Kreat Pengabd Kpd Masy*. 2022;5(7):2216–25. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
- Prayoga DH, Basri AH. Efek perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) yang dilakukan oleh ibu terhadap kejadian diare pada balita. *J Nurs Midwifery Sci*. 2024;3(February):35–40. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
- Khairunnisa A, Maryanah A, Nabila SP, Luli MK. Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa-Siswi MI Muhammadiyah 01 Depok. *J Pengabd Masy Saga Komunitas*. 2022;2(1):141–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
- Fandianta F, Febriyani E, Athiutama A, Erman I, Pebriani I, Nurhayati M, et al. Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. *J Pengabd Kpd Masy*. 2024;6(2):83–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
- Kalangi R, Engkeng S, Asrifuddin A. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pelajar tentang penyakit menular seksual di SMK Trinita Manado. *KESMAS J Kesehat Masy Univ Sam Ratulangi*. 2018;7(3). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
- Maulidah A. Literature Review: Knowledge of Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS) in Elementary School-Aged Children. *Heal Front Multidiscip J Heal Prof*. 2023;1(1):54–61. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
- Isnainy U, Zainaro MA, Novikasari L, Aryanti L, Furqoni PD. Pendidikan

- kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SMA negeri 13 Bandar Lampung. *J Kreat Pengabd Kpd Masy*. 2020;3(1):27–33. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Hermansyah H, Karneli, Edyansyah E, Mutia L, Arimurti ARR, Awaluddin, et al. *Helmintologi Nematoda*. Hermansyah H, editor. Magelang: PT. ADIKARYA PRATAMA GLOBALINDO; 2024. 1–275 p. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 14. Communicable Disease Control. About Soil-transmitted helminths. *Www.Cdc.Gov*. 2024. [[View at Publisher](#)]
 15. Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Pengendalian Kecacingan*. Jakarta; 2012. [[View at Publisher](#)]
 16. Goddard WP, Murray I, Long RG, Scott B, Barton R, Salman M, et al. Iron Deficiency Anaemia. Vol. 314, World Health Organization. 2001. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 17. WHO. Hepatitis B. World Health Organization. 2025. [[View at Publisher](#)]
 18. Kemenkes R. *Petunjuk Teknis Pemberian Imunisasi Hepatitis B Untuk Tenaga Medis Dan Tenaga Kesehatan*. Vol. 5201590, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2023. 39 p. [[View at Publisher](#)]